

1. Penyakit pada saraf

a. Meningitis

Meningitis adalah peradangan yang terjadi pada meninges, yaitu lapisan pelindung yang menyelimuti otak dan saraf tulang belakang. Meningitis terkadang sulit dikenali, karena penyakit ini memiliki gejala awal yang serupa dengan flu, seperti demam dan sakit kepala.

Penyebab Meningitis

Penyebab meningitis secara umum adalah bakteri dan virus. Untuk meningitis purulenta sendiri paling sering disebabkan oleh *Meningococcus*, *Pneumococcus*, dan *Haemophilus influenzae* sedangkan penyebab utama meningitis serosa adalah *Mycobacterium tuberculosis* dan virus. Bakteri *Pneumococcus* adalah salah satu penyebab meningitis terparah.

Gejala & Faktor Meningitis

Meningitis umumnya menunjukkan beragam gejala, seperti sakit kepala, kaku kuduk, hingga demam. Sementara itu, gejala yang timbul pada bagian neurologis umumnya menunjukkan gejala kejang, gangguan sensorik, dan juga gangguan perilaku pada pengidap. Saat mengidap meningitis, pengidap juga bisa mengalami penurunan kesadaran sebagai salah satu gejala yang muncul. Edema otak juga bisa terjadi pada pengidap meningitis, jika hal tersebut dibiarkan bisa menyebabkan herniasi otak.

Ada beberapa faktor yang dapat memicu meningitis, antara lain :

- Infeksi kuman.
- Penyakit liver dan lupus.
- Efek samping obat dan operasi otak

Pencegahan Meningitis

Salah satu langkah pencegahan yang bisa dilakukan adalah memberikan imunisasi meningitis pada bayi agar kekebalan tubuh dapat terbentuk. Pencegahan juga dapat dilakukan dengan mengurangi kontak langsung dengan pengidap dan mengurangi tingkat kepadatan di lingkungan perumahan dan di lingkungan, seperti barak, sekolah, tenda, dan kapal. Selain itu, penerapan gaya hidup sehat harus dilakukan seperti rajin cuci tangan. Cuci tangan dapat menghambat penyebaran virus, jamur, dan juga bakteri yang menyebabkan meningitis.

Pengobatan Meningitis

Pengobatan diberikan sesuai dengan penyebab dan etiologi. Meningitis viral umumnya self-limiting, maka diberikan terapi simptomatik dan istirahat. Jika

disebabkan oleh HSV dapat diberikan obat selama 14 hari. Terapi kortikosteroid juga direkomendasikan untuk mengurangi inflamasi.

b. Ensefalitis

Radang otak atau yang dalam bahasa medis dikenal dengan istilah ensefalitis adalah kondisi yang perlu ditangani, hal ini terjadi ketika terdapat infeksi yang menembus otak dan menyebabkan otak menjadi meradang. Infeksi dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, ataupun parasit. Gejala awal radang otak umumnya menyerupai gejala flu ringan, seperti demam, nyeri kepala, rasa lelah, dan nyeri sendi atau tulang.

Umumnya, radang otak terjadi pada anak-anak, orang lanjut usia, dan mereka yang sistem imunnya sedang lemah. Meskipun radang otak dianggap bukan penyakit yang bisa merenggut nyawa seseorang dengan mudah, tetapi jika dibiarkan saja, radang otak bisa menyebabkan komplikasi. Jika komplikasi sampai terjadi, maka pengidap radang otak bisa mengidap epilepsi atau hilang ingatan.

Penyebab Ensefalitis

Sebagian besar radang otak disebabkan oleh infeksi virus. Infeksi virus dapat langsung menyerang otak atau disebut radang otak primer, namun juga dapat berasal dari organ tubuh lain lalu menyerang otak atau disebut radang otak sekunder.

Infeksi virus ini dapat menular, tetapi penyakit ensefalitis sendiri tidak menular. Selain virus, radang otak juga dapat disebabkan oleh bakteri atau jamur.

Gejala & Faktor Ensefalitis

Ensefalitis atau radang otak diawali dengan gejala ringan yang menyerupai flu, seperti demam, sakit kepala, muntah, tubuh terasa lelah, serta nyeri otot dan sendi. Seiring perkembangannya, radang otak dapat menimbulkan gejala yang lebih serius, seperti:

- Demam tinggi hingga lebih dari 39°C.
- Linglung.
- Halusinasi.
- Emosi tidak stabil.
- Gangguan bicara, pendengaran, atau penglihatan.
- Kelemahan otot.
- Kelumpuhan pada wajah atau bagian tubuh tertentu.
- Kejang.
- Penurunan kesadaran.

Pencegahan Ensefalitis

Pencegahan utama radang otak adalah melalui vaksinasi terhadap virus penyebab. Salah satu vaksin terhadap virus penyebab ensefalitis adalah vaksin MMR. Vaksin ini memberikan perlindungan terhadap campak, gondongan, dan rubella, penyakit virus yang bisa menyebabkan radang otak.

Selain imunisasi, ada beberapa langkah sederhana yang dapat Anda lakukan untuk mencegah penularan virus dan menurunkan resiko radang otak, yaitu:

- Rajin mencuci tangan.
- Tidak berbagi penggunaan alat makan dengan orang lain.
- Mencegah gigitan nyamuk, dengan mengenakan pakaian yang tertutup atau menggunakan lotion anti nyamuk.

Pengobatan Ensefalitis

Pengobatan dari radang otak yang ringan adalah dengan :

- Tirah baring.
- Menjaga asupan cairan.
- Obat anti radang.
- Obat anti virus jika radang otak disebabkan oleh virus.
- Antibiotik jika penyebabnya adalah bakteri.

c. Epilepsi

Penyakit epilepsi atau ayan merupakan kondisi yang dapat menjadikan seseorang mengalami kejang secara berulang. Epilepsi bisa menyerang seseorang ketika terjadinya kerusakan atau perubahan di dalam otak.

Di dalam otak manusia terdapat neuron atau sel-sel saraf yang merupakan bagian dari sistem saraf. Setiap sel saraf saling berkomunikasi menggunakan impuls listrik. Pada kasus epilepsi, kejang terjadi ketika impuls listrik tersebut dihasilkan secara berlebihan, sehingga menyebabkan perilaku atau gerakan tubuh yang tidak terkendali.

Penyebab Epilepsi

Epilepsi dapat mulai diidap pada usia kapan saja, umumnya kondisi ini terjadi sejak masa kanak-kanak. Berdasarkan penyebabnya, epilepsi dibagi dua, yaitu:

- Epilepsi idiopatik, disebut juga sebagai epilepsi primer. Ini merupakan jenis epilepsi yang penyebabnya tidak diketahui. Sejumlah ahli menduga bahwa kondisi ini disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).
- Epilepsi simptomatik, disebut juga epilepsi sekunder. Ini merupakan jenis epilepsi yang penyebabnya bisa diketahui. Sejumlah faktor, seperti luka berat di kepala, tumor otak, dan stroke diduga bisa menyebabkan epilepsi sekunder.

Gejala & Faktor Epilepsi

Kejang merupakan gejala utama penyakit epilepsi yang terjadi saat timbul impuls listrik pada otak melebihi batas normal. Kondisi tersebut menyebar ke area sekelilingnya, dan menimbulkan sinyal listrik yang tidak terkendali. Sinyal tersebut terkirim juga pada otot, sehingga menimbulkan kedutan hingga kejang.

Tingkat keparahan kejang pada tiap penderita epilepsi berbeda-beda. Ada yang hanya berlangsung beberapa detik dan hanya seperti memandang dengan tatapan kosong, atau terjadi gerakan lengan dan tungkai berulang kali.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena epilepsi, antara lain :

- Usia.
- Genetik.
- Cedera pada kepala.
- Stroke dan penyakit vaskular.
- Demensia.
- Infeksi otak.
- Riwayat kejang di masa kecil.

Pencegahan Epilepsi

Selain dengan obat, penanganan epilepsi juga perlu ditunjang dengan pola hidup yang sehat, seperti olahraga secara teratur, tidak mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan, serta diet khusus.

Pengobatan Epilepsi

Pemberian obat secara tepat dapat menstabilkan aktivitas listrik dalam otak, serta dapat mengendalikan kejang pada penderita epilepsi. Obat untuk menangani epilepsi adalah obat jenis antiepilepsi.

2. Penyakit pada hormon

a. Hipertiroidisme

Penyakit hipertiroidisme atau hipertiroid adalah penyakit akibat kadar hormon tiroid terlalu tinggi di dalam tubuh. Kondisi kelebihan hormon tiroid ini dapat menimbulkan gejala jantung berdebar, tangan gemetar, dan berat badan turun drastis.

Kelenjar tiroid terletak di bagian depan leher dan berperan sebagai penghasil hormon tiroid. Hormon ini berfungsi untuk mengendalikan proses metabolisme, seperti mengubah makanan menjadi energi, mengatur suhu tubuh, dan mengatur denyut jantung.

Kerja dari kelenjar tiroid juga dipengaruhi oleh kelenjar di otak yang dinamakan kelenjar pituitari atau kelenjar hipofisis. Kelenjar hipofisis akan menghasilkan hormon yang dinamakan TSH dalam mengatur kelenjar tiroid untuk menghasilkan hormon tiroid.

Ketika kadar hormon tiroid dalam tubuh terlalu tinggi, maka proses metabolisme akan berlangsung semakin cepat dan memicu berbagai gejala.

Penanganan perlu segera dilakukan untuk mencegah memburuknya gejala hyperthyroidism atau hipertiroid yang muncul.

Penyebab Hipertiroidisme

Gangguan yang dapat menyebabkan hipertiroid bermacam-macam, mulai dari penyakit autoimun hingga efek samping obat. Berikut ini adalah berbagai penyebab penyakit dan kondisi yang bisa menyebabkan hipertiroidisme:

- Penyakit Graves
- Peradangan kelenjar tiroid atau tiroiditis.
- Kanker tiroid.
- Tiroid di atas testis atau ovarium.
- Konsumsi obat dengan kandungan yodium tinggi, misalnya amiodarone.

Gejala & Faktor Risiko Hipertiroidisme

Hipertiroidisme umumnya menimbulkan gejala seperti iritabilitas, disforia, tidak tahan panas, palpitasi, dan keringat yang berlebihan. Selain itu, berat badan menurun namun nafsu makan meningkat, diare, polyuria, serta dapat juga terdapat benjolan yang membesar di leher yang ikut bergerak saat menelan.

Faktor-faktor risiko seseorang untuk terkena hipertiroidisme sebagai berikut:

- Berjenis kelamin wanita
- Memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit graves.
- Berusia lanjut.
- Mengonsumsi iodin dalam jumlah berlebihan secara kronik.

Pencegahan Hipertiroidisme

Cara terbaik untuk mencegah hipertiroidisme adalah dengan menghindari kondisi yang dapat meningkatkan risiko Anda terkena penyakit ini. Sebagai contoh bila Anda menderita penyakit diabetes tipe 1 yang berisiko menimbulkan hipertiroid, Anda perlu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Selain mencegah hipertiroidisme muncul, pencegahan agar gejala yang timbul menjadi tidak lebih buruk juga tidak kalah penting. Ada beberapa pola hidup sehat yang dapat dilakukan untuk mengendalikan gejala dari hipertiroidisme, yaitu:

- Mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang.
- Berolahraga secara teratur.
- Mengelola stress dengan baik.
- Tidak merokok.

Pengobatan Hipertiroidisme

Pengobatan hipertiroid bertujuan untuk mengembalikan kadar normal hormon tiroid, sekaligus mengatasi penyebabnya. Jenis pengobatan yang diberikan juga berdasarkan tingkat keparahan gejala, serta usia dan kondisi penderita secara keseluruhan. Berikut ini beberapa cara mengobati dan mengatasi hipertiroidisme:

b. Sindrom Cushing

Sindrom Cushing adalah kumpulan gejala yang muncul akibat kadar hormon kortisol yang terlalu tinggi dalam tubuh. Kondisi ini dapat terjadi seketika atau bertahap, dan bisa semakin memburuk jika tidak ditangani.

Hormon kortisol adalah hormon yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal, yaitu kelenjar yang berada di atas ginjal. Hormon kortisol berfungsi mengontrol suasana hati dan rasa takut. Selain itu, hormon ini juga berperan penting dalam sejumlah fungsi tubuh, diantaranya mengatur tekanan darah, meningkatkan kadar gula darah, dan mengurangi peradangan. Hormon kortisol juga dikenal sebagai hormon stres, karena banyak diproduksi saat seseorang mengalami stres.

Untuk menyeimbangkan kadar kortisol dalam darah, kelenjar adrenal dibantu oleh kelenjar di otak yang dinamakan hipotalamus dan hipofisis. Hipotalamus dan hipofisis akan mengirim sinyal ke kelenjar adrenal untuk mengurangi produksi atau menambah produksi hormon kortisol.

Gejala & Faktor Sindrom Cushing

Sejumlah gejala yang dialami penderita Sindrom Cushing bervariasi, tergantung pada tingginya kadar kortisol di tubuh. Gejala umumnya berupa:

- Berat badan meningkat.
- Menumpuknya lemak pada bahu dan wajah.
- Luka pada kulit sulit sembuh.
- Munculnya jerawat.
- Otot melemah.
- Lemas.
- Depresi.
- Gangguan kognitif.
- Tekanan darah tinggi.

Penyebab Sindrom Cushing

Sindrom Cushing disebabkan oleh kadar hormon kortisol yang terlalu tinggi dalam tubuh. Tingginya kadar hormon kortisol tersebut bisa disebabkan oleh faktor dari luar (sindrom Cushing eksogen), atau faktor dari dalam (sindrom Cushing endogen).

Sindrom Cushing eksogen disebabkan oleh penggunaan obat jenis kortikosteroid, seperti prednisone, dalam dosis tinggi dan jangka panjang. Golongan obat ini digunakan untuk menangani berbagai kondisi seperti artritis, asma, atau lupus, serta digunakan pada pasien pasca transplantasi organ untuk mencegah penolakan tubuh pasien terhadap organ yang diterima.

Sedangkan sindrom Cushing endogen disebabkan oleh tingginya hormon adrenokortikotropik (ACTH) dalam tubuh. ACTH merupakan hormon yang mengatur pembentukan hormon kortisol dan dihasilkan oleh kelenjar hipofisis. Tingginya ACTH mengakibatkan kelenjar adrenal menghasilkan hormon kortisol secara berlebihan.

Pencegahan Sindrom Cushing

Untuk mencegah sindrom Cushing yang disebabkan oleh pemakaian obat golongan kortikosteroid adalah dengan menghindari konsumsi obat tersebut dalam dosis tinggi dan jangka waktu lama. Pemakaian kortikosteroid juga harus sesuai petunjuk dokter dan berada dalam pengawasan dokter.

Pengobatan Sindrom Cushing

Sindrom Cushing yang disebabkan oleh penggunaan kortikosteroid yang berlebih tidak membutuhkan penanganan khusus selain penghentian konsumsi kortikosteroid. Namun, jika penyebab medis sindrom Cushing seperti Penyakit Cushing sudah terbukti, maka diperlukan tindakan sesuai penyebab yang mendasarinya.

Misalnya, pada sindrom Cushing yang disebabkan oleh tumor, tindakan pengobatan yang harus dilakukan adalah pembedahan, baik di kelenjar hipofisis maupun adrenal. Usai pembedahan, pasien membutuhkan obat untuk mensubstitusi hormon kortisol secara sementara. Pada beberapa kasus tumor, radioterapi juga bisa dilakukan. Jika bedah dan radioterapi tidak berhasil, dokter dapat memberikan obat-obatan untuk mengontrol kadar kortisol.

c. Hipopituitarisme

Hipopituitarisme adalah penyakit yang terjadi akibat kurangnya hormon yang dihasilkan kelenjar di otak, yang disebut kelenjar hipofisis atau pituitari. Kondisi ini bisa membuat berat badan menurun hingga kemandulan.

Gejala Hipopituitarisme

Gejala-gejala penyakit ini bervariasi, tergantung faktor penyebab, hormon apa yang terpengaruh, dan seberapa parah gangguan yang terjadi pada hormon itu. Di bawah ini adalah beberapa gejala spesifik yang muncul berdasarkan hormon yang terganggu :

- Cedera kepala.
- Tumor pada otak atau kelenjar pituitari.
- Pembedahan pada otak.
- Terapi radiasi.
- Peradangan autoimun.
- Stroke.
- Infeksi pada otak, seperti meningitis.

Penyebab Hipopituitarisme

Hipopituitarisme terjadi karena kelenjar pituitari tidak dapat menghasilkan hormon dalam jumlah yang cukup. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, namun sebagian besar disebabkan oleh tumor pituitari. Selain disebabkan

oleh tumor, hipopituitarisme juga dapat disebabkan oleh cedera pada kelenjar tersebut, misalnya karena komplikasi operasi daerah otak.

Ada beberapa penyebab lain hipopituitarisme selain tumor dan cedera, yaitu:

- Kekurangan ACTH.
- Kekurangan ADH.
- Kekurangan hormon oksitosin.
- Kekurangan hormon TSH.
- Kekurangan hormon prolaktin.
- Kekurangan hormon FSH dan LH.

Pencegahan Hipopituitarisme

Menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipopituitarisme dapat menurunkan risiko terjadinya kondisi tersebut.

Pengobatan Hipopituitarisme

Penanganan hipopituitarisme melibatkan penanganan terhadap kondisi yang mendasarinya. Penanganan yang tepat dapat membantu perbaikan produksi hormon pituitari.

Langkah pertama umumnya adalah pengobatan dengan hormon yang dibutuhkan. Pengobatan tersebut lebih dianggap sebagai ‘pengganti’ dan bukan semata-mata pengobatan.

Pada pengobatan ini dokter akan menentukan dosis hormon pengganti sesuai dengan jumlah hormon yang umumnya diproduksi oleh tubuh bila tidak terdapat gangguan kelenjar pituitari. Pengobatan tersebut dapat dibutuhkan seumur hidup.

Penanganan tumor pituitari dapat melibatkan tindakan operasi untuk mengangkat jaringan tumor. Pada sebagian kasus, dokter juga dapat merekomendasikan terapi radiasi.

Pengobatan pengganti hormon dapat mencakup penggunaan kortikosteroid jenis tertentu yang dapat menggantikan hormon adrenal yang tidak diproduksi karena kekurangan jumlah adrenocorticotrophic hormone (ACTH). Penggunaan levotiroksin dapat menggantikan kadar hormon tiroid yang rendah akibat dari produksi thyroid stimulating hormone (TSH) yang rendah.

Sedangkan penggunaan testosteron pada pria atau kombinasi estrogen dan progesteron pada wanita untuk menggantikan produksi hormon seksual yang berkurang. Penggunaan somatotropin untuk menggantikan produksi hormon pertumbuhan yang kurang.

3. Penyakit pada panca indra

a. Sinusitis

Sinusitis adalah inflamasi atau peradangan pada dinding sinus. Sinus merupakan rongga kecil yang saling terhubung melalui saluran udara di dalam tulang tengkorak. Sinus terletak di bagian belakang tulang dahi, bagian dalam struktur tulang pipi, kedua sisi batang hidung, dan belakang mata.

Gejala & Penyebab Sinusitis

Ketika mengalami sinusitis, umumnya anak akan rewel, batuk, pilek atau hidung tersumbat. Sedangkan pada orang dewasa, gejala sinusitis bisa berupa:

- Pembengkakan di sekitar mata.
- Nyeri pada bagian wajah.
- Ingus berwarna kuning kehijauan.
- Menurunnya fungsi indra penciuman.

Sinusitis disebabkan oleh infeksi kuman. Kondisi ini lebih rentan dialami oleh perokok, penderita alergi, atau orang yang sering berenang. Sinusitis juga dapat dipicu oleh kondisi medis tertentu, misalnya polip hidung dan rinitis alergi. Terkadang, gejala sinusitis bisa mirip dengan migrain.

Pengobatan & Pencegahan Sinusitis

Sinusitis yang tidak segera ditangani, dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya, misalnya infeksi otak atau hilangnya kemampuan indera penciuman secara permanen. Biasanya sinusitis cukup diatasi dengan obat-obatan. Tetapi pada kasus tertentu, sinusitis harus ditangani dengan operasi.

Sinusitis bisa dicegah dengan sejumlah cara, di antaranya:

- Tidak merokok
- Menghindari penderita flu dan pilek.
- Melakukan imunisasi flu sesuai jadwal.

b. Katarak

Katarak adalah suatu penyakit ketika lensa mata menjadi keruh dan berawan. Pada umumnya, katarak berkembang perlahan dan awalnya tidak terasa mengganggu. Namun, lama-kelamaan, katarak akan mengganggu penglihatan dan membuat pengidap merasa seperti melihat jendela berkabut, sulit menyetir, membaca, serta melakukan aktivitas sehari-hari. Penyakit ini merupakan penyebab kebutaan utama di dunia yang dapat diobati.

Gejala Katarak

Beberapa tanda dan gejala katarak, antara lain :

- Pandangan kabur seperti berkabut.
- Melihat lingkaran di sekeliling cahaya.
- Penglihatan ganda.
- Penurunan penglihatan pada malam hari.
- Rasa silau saat melihat lampu mobil, matahari, atau lampu.
- Sering mengganti ukuran kacamata.
- Warna di sekitar terlihat memudar.

Penyebab Katarak

Penyebab katarak yang paling umum ditemui adalah akibat proses penuaan atau trauma yang menyebabkan perubahan pada jaringan mata. Lensa mata sebagian besar terdiri dari air dan protein. Dengan bertambahnya usia, lensa menjadi semakin tebal dan tidak fleksibel. Hal ini menyebabkan gumpalan protein dan mengurangi cahaya yang masuk ke retina, sebuah lapisan yang sensitif terhadap cahaya yang terletak di belakang dalam mata, yang pada akhirnya menyebabkan pandangan kabur dan tidak tajam. Perubahan lensa diawali dengan warna kuning kecoklatan ringan, tetapi semakin memburuk seiring dengan bertambahnya waktu.

Pencegahan Katarak

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah katarak antara lain :

Pengobatan Katarak

Jika akibat katarak penglihatan semakin memburuk dan sulit menjalani aktivitas sehari-hari, pengobatan katarak hanyalah dengan prosedur operasi. Operasi katarak pada umumnya aman dan tidak membutuhkan rawat inap. Ada dua jenis operasi katarak, yaitu:

- Small incision cataract surgery (phacoemulsification). Operasi ini dilakukan dengan melakukan insisi kecil pada tepi kornea. Selanjutnya, dokter akan menyinarkan gelombang ultrasound untuk menghancurkan lensa lalu diambil menggunakan alat penghisap.
- Extracapsular surgery. Operasi ini membutuhkan insisi yang lebih besar untuk mengeluarkan inti lensa yang berkabut. Selanjutnya, sisa lensa dikeluarkan dengan menggunakan alat penghisap.

c. Buta Warna

Buta warna adalah kondisi di mana kualitas penglihatan terhadap warna berkurang. Seseorang yang menderita penyakit ini akan sulit membedakan warna tertentu (buta warna sebagian) atau bahkan seluruh warna (buta warna total). Buta warna merupakan penyakit seumur hidup. Namun, penderita dapat melatih diri beradaptasi dengan kondisi ini, sehingga aktivitas sehari-hari tetap berjalan normal. Dokter akan menentukan metode penanganan yang tepat dan sesuai dengan tipe buta warna yang diderita.

Tipe-Tipe Buta Warna

1. Buta warna merah-hijau

Beberapa karakter yang dapat dialami oleh penderita buta warna merah-hijau :

- Warna kuning dan hijau terlihat memerah.
- Oranye, merah, dan kuning terlihat seperti hijau.
- Merah terlihat seperti hitam.
- Merah terlihat kuning kecoklatan, dan hijau terlihat seperti warna krem.

2. Buta warna biru-kuning

Tipe ini juga termasuk buta warna parsial dan memiliki karakter berupa :

- Biru terlihat kehijauan, serta sulit membedakan merah muda dengan kuning dan merah.
- Biru terlihat seperti hijau, dan kuning terlihat seperti abu-abu atau ungu terang.

3. Buta warna total

Berbeda dengan kedua tipe di atas, seseorang yang menderita tipe buta warna total mengalami kesulitan membedakan semua warna. Bahkan beberapa penderitanya hanya dapat melihat warna putih, abu-abu, dan hitam.

Gejala Buta Warna

Pengidap buta warna mungkin hanya bisa melihat beberapa gradasi warna, sementara sebagian besar orang dapat melihat ratusan warna. Sebagai contoh, ada penderita buta warna tidak dapat membedakan antara warna merah dan hijau, namun bisa melihat warna biru dan kuning dengan mudah. Beberapa orang bahkan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami buta warna hingga mereka menjalani tes penglihatan warna.

Penyebab Buta Warna

Dalam banyak kasus, buta warna merupakan faktor genetika dari orang tua, namun bisa saja terjadi akibat efek samping dari sebuah pengobatan atau gangguan kesehatan yang telah ada sebelumnya. Jika ada reseptor penglihatan warna yang tidak berfungsi secara normal, maka mata tidak bisa melihat spektrum warna-warna sepenuhnya.

Melihat warna melintasi spektrum cahaya diawali dengan kemampuan mata untuk membedakan warna-warna utama, seperti warna merah, biru, dan hijau. Ada beberapa penyebab seseorang mengalami buta warna, di antaranya adalah:

1. Penyakit

Terdapat sejumlah penyakit yang bisa menyebabkan buta warna, seperti penyakit Parkinson, penyakit Alzheimer, glaukoma, neuritis optik, leukemia, diabetes, pecandu alkohol kronis, *macular degeneration*, dan anemia sel sabit.

2. Usia

Kemampuan seseorang untuk membedakan warna perlahan-lahan akan berkurang seiring bertambahnya usia. Ini adalah hal yang alami dalam proses penuaan dan tidak perlu dicemaskan secara berlebihan.

3. Faktor Genetik

Kebanyakan penderita buta warna mengalaminya sejak lahir dan merupakan faktor genetika yang diturunkan oleh orang tua. Penderita buta warna akibat faktor genetika jauh lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita.

4. Terpapar Bahan Kimia

Seseorang bisa mengalami buta warna jika terpapar bahan kimia beracun misalnya di tempat kerja, seperti karbon disulfida dan pupuk.

5. Efek Samping Obat-Obatan

Beberapa obat-obatan berpotensi menyebabkan buta warna. Jika gangguan disebabkan oleh pengobatan, biasanya pandangan akan kembali normal setelah berhenti mengonsumsi obat.

Pengobatan Buta Warna

Lakukan pemeriksaan sejak dini untuk mengetahui buta warna agar bisa memberikan penanganan dan perawatan yang tepat sesuai anjuran dokter.